

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang makna khususnya makna bahasa yang dapat dikaji berdasarkan tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Makna dapat dijadikan sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan pemakai sehingga dapat dipahami maksud dan tujuan dari bahasa tersebut.¹ Di samping itu, objek makna bukan hanya terletak pada bahasa namun juga tanda yang terletak dalam kajian ilmu semiotika atau semiologi (istilah Saussure dan Barthes). Kajian semiotik tidak akan terlepas dengan semantik karena dalam semiotik juga mempelajari makna dari suatu tanda.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dalam kehidupan masyarakat. Sesuatu yang ada dalam kehidupan, dapat dijadikan sebagai tanda yang harus diberikan makna. Dikutip dari buku linguistik umum, De Saussure menyebut tanda sebagai bentuk pertemuan antara tanda dan makna. Saussure menggunakan istilah *signifiant* sebagai penanda dan *signifie* sebagai bentuk petanda. Saussure melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan yang berkaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses menstruktur) di dalam kognisi manusia.²

¹ Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), 89-90.

² Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), 3.

Sedangkan Charles yang dikutip dari buku Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya melihat tanda sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa hal konkret (ditangkap panca indera) yang melalui proses mewakili sesuatu yang ada dalam kognisi manusia. Charles menganggap tanda bukanlah suatu struktur melainkan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang ditangkap pancaindra. Dalam teori di atas, “sesuatu” yang pertama disebut dengan *representament* (perwakilan) dan “sesuatu” yang kedua disebut *object*.³

Semiotika ini mengkaji ilmu tentang tanda secara umum. Di samping itu, simbol juga termasuk dalam kajian ilmu semiotika. Simbol merupakan padanan kata dari lambang. Lambang sering kali diperbincangkan dalam kehidupan manusia. Seorang sarjana dan filosof yang bernama Eams Cassirer berpendapat bahwa manusia makhluk bersimbol (*animal symbolicum*). Kegiatan sosial tidak akan terlepas dari simbol. Bahkan, bahasa komunikasi yang digunakan setiap hari berstatus sebagai simbol dalam kategori verbal.⁴ Pada sisi lain, bukan hanya bahasa sebagai lambang, sesuatu yang mempunyai makna dan disepakati bersama dapat dijadikan sebagai lambang seperti, Garuda sebagai lambang Republik Indonesia.

Lambang bersifat konvensional, artinya berdasarkan kesepakatan masyarakat yang memaknai lambang tersebut. Suatu lambang dalam satu daerah, bisa bermakna berbeda bagi daerah lain. Kelompok masyarakat tertentu dapat memberikan lambang terhadap sesuatu dengan pemaknaan yang disepakati bersama. Keadaan seperti inilah yang membuat masyarakat kelompok lain tidak harus mengetahui makna terhadap lambang kelompok

³ Ibid., 4.

⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 39.

tertentu. Akan tetapi, pengetahuan terhadap keberagaman sosial perlu diperhatikan sebagai wujud toleransi antar sesama serta sebagai acuan agar tidak melakukan pelanggaran yang menimbulkan kesenjangan sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki peran andil terhadap tugasnya. Salah satu tugas manusia sebagai makhluk sosial adalah melestarikan tradisi atau kebiasaan yang menjadi identitas suatu daerah tertentu. Salah satu tolak ukur eksistensi suatu daerah dapat diukur dengan cara bagaimana daerah tersebut mempertahankan nilai-nilai dan aturan leluhurnya. Di samping itu, peran modernisasi tetaplah penting guna meminimalisir keterbelakangan antara daerah maju dan berkembang. Hanya saja, jangan sampai peran modernisasi menjadi penyebab utama terhapusnya nilai-nilai leluhur yang telah dipelihara sejak dahulu. Keadaan seperti inilah menjadikan daerah tersebut kehilangan identitasnya. Salah satu nilai leluhur dapat ditemukan dalam suatu tradisi yang sudah dilakukan sejak turun temurun.

Tradisi adalah kebiasaan peninggalan nenek moyang yang dilakukan oleh masyarakat tertentu dan masih dilestarikan sampai saat ini. Dalam rangka melestarikan tradisi, diperlukan strategi khusus seperti menanamkan nilai-nilai yang ada dalam tradisi tersebut kepada masyarakat khususnya generasi muda. *Pélét betteng* merupakan salah satu contoh tradisi bersifat kearifan lokal. *Pélét betteng* berasal dari bahasa Madura yaitu *pélét* berarti pijat dan *betteng* artinya kandungan. Dalam bahasa Jawa, tradisi ini dikenal dengan istilah *mitoni* atau *tungkeban*. Tradisi *pélét betteng* dilaksanakan ketika istri hamil pada usia kandungan tujuh bulan sebagai bentuk syukur karena kandungan sudah mendekati proses persalinan. Selain itu, tujuan *pélét betteng* bertujuan sebagai

bentuk harapan agar proses kelahiran berjalan lancar sehingga calon ibu dan anak dapat selamat. Pada usia tujuh bulan juga dipercaya rentan ancaman dan bahaya sehingga diperlukan adanya *pélét* terhadap kandungan.⁵

Syukuran atas kandungan tidak hanya dilakukan pada usia tujuh bulan saja tetapi juga usia empat bulan. Hanya saja, masyarakat lumrah melakukan upacara syukuran besar-besaran pada usia tujuh bulan. Pada dasarnya, syukuran tujuh bulanan bukan hanya dilakukan di Madura dan Jawa, tetapi pada masing-masing daerah memiliki cara dan aturan masing-masing dengan istilah yang berbeda. Dari empat kabupaten yang ada di Madura, juga memiliki aturan tersendiri. Bahkan, dalam satu kabupatenpun masih terdapat beberapa perbedaan baik dari segi tata cara maupun peralatan yang digunakan di dalamnya. Seperti halnya pelaksanaan di kecamatan Lenteng tentunya berbeda dengan kecamatan Dungkek. Padahal, kedua kecamatan tersebut berada dalam kabupaten Sumenep.

Pelaksanaan *pélét betteng* dimulai dari proses *pélét* atau pijat kandungan hingga proses pemandian yang di dalamnya terdapat beberapa benda yang harus dipenuhi. Benda tersebut berfungsi sebagai simbol untuk menandakan makna tertentu dan dipakai dalam pelaksanaan beberapa tahapan pada proses pemandian. Setiap simbol tentunya memiliki makna khusus yang dipercaya dan disepakati oleh masyarakat. Aturan yang telah disepakati dan ditetapkan bersama sejak zaman nenek moyang dalam tradisi ini haruslah dipatuhi sebab mengandung kesakralan yang nilai-nilainya dijunjung tinggi bagi masyarakat. Proses *pélét* dan pemandian terhadap calon ibu dan calon bapak biasanya

⁵ Gesta Buyuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta: Dipta, 2015), 23.

dilakukan pada siang atau sore hari, kemudian dilanjutkan dengan selamatan pada malam harinya. Pada selamatan ini lumrah melakukan ngaji bersama bagi orang yang beragama Islam.

Setiap daerah memiliki tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan nilai-nilai kearifan lokalnya sebagai salah satu cara unjuk eksistensi di tengah modernisasi yang semakin menggerus nilai-nilai leluhur nenek moyang. Kabupaten Sumenep termasuk dalam kategori wilayah yang memiliki banyak pulau. Tak heran, apabila Sumenep memiliki keanekaragaman budaya, tradisi, dan adat istiadat yang masih kental. Lenteng merupakan salah satu kecamatan yang termasuk dalam bagian kabupaten Sumenep. Kecamatan ini tercatat memiliki 20 desa yang tersebar dengan posisi daratan yang berbeda, mulai dari daratan tinggi seperti desa Moncek, Bilepora Rabba hingga daratan rendah di desa Lenteng Timur, Poreh, Cangkrenng.

Desa Lenteng Timur termasuk dalam wilayah kecamatan Lenteng. Wilayah ini dapat dikatakan sebagai wilayah yang tidak tertinggal dari perkembangan teknologi dan informasi. Meski tidak secanggih seperti di kota metropolitan, daerah ini memiliki akses jaringan yang cukup memadai untuk mengakses berbagai informasi dari seluruh dunia. Perkembangan perekonomian juga memadai dengan adanya pasar Lenteng yang terletak strategis tepat di desa Lenteng Timur sebagai tempat transaksi jual beli. Pasar ini cukup luas dan harganyaapun terjangkau bagi kalangan menengah ke bawah sehingga kebutuhan masyarakat terpenuhi.

Dilihat dari sisi mata pencaharian, pekerjaan masyarakat banyak macam mulai dari pedagang, petani, pejabat, guru, pegawai, dan lain sebagainya.

Namun, ditinjau secara umum, mayoritas masyarakat Lenteng Timur bekerja sebagai petani. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengamati banyak kawasan yang terdiri dari daerah persawahan yang di sampingnya terdapat aliran irigasi dari sungai. Pemeliharaan pertanian biasanya dilakukan dengan cara gotong royong antar tetangga yang sama-sama bekerja sebagai petani. Kegiatan tersebut dikenal dengan istilah *otosan* yaitu kegiatan membantu seseorang untuk memelihara pertaniannya baik dalam penanaman bibit ataupun panen dan orang yang dibantu harus membayar juga dengan pekerjaan pada orang yang membantu. Dengan kebiasaan seperti inilah masyarakat masih mempertahankan keberadaan tradisi gotong royong antar sesama.

Berdasarkan pengamatan peneliti, gotong royong tidak hanya dilaksanakan dalam ranah pekerjaan pertanian tapi juga pada tradisi *pélét betteng*. Tuan rumah biasanya meminta tolong kepada keluarga besar dan tetangga dalam rangka memperlancar pelaksanaan *pélét betteng*. Peran andil keluarga dan tetangga sangat penting guna mengerjakan suatu hal yang dibutuhkan selama proses pelaksanaan. Pekerjaan ini dikerjakan secara kompak tanpa mengharap imbalan apapun sebagai bentuk solidaritas terhadap sesama sebab manusia sebagai makhluk sosial pastilah membutuhkan bantuan orang lain.

Pemaparan di atas membuktikan bahwa tradisi *pélét betteng* masih dilaksanakan bagi masyarakat Lenteng sebagai wujud kecintaan terhadap nilai-nilai leluhur. Di samping itu, kehidupan masyarakat tidak terlepas dari berbagai permasalahan baik dari segi sosial, budaya, agama, dan bangsa. Permasalahan tersebut harus dikeluarkan dengan solusi yang tepat. Dari tema di atas, peneliti

mengamati terdapat permasalahan di lapangan berupa minimnya pengetahuan masyarakat khususnya generasi muda terhadap makna pada simbol-simbol tradisi *pélét betteng*. Hanya sedikit masyarakat yang mengerti terhadap makna dan filosofi dari simbol tersebut.

Pengamatan di atas diperkuat oleh pendapat sesepuh kecamatan Lenteng yang disampaikan dalam wawancara sebelum penelitian. Berikut pemaparannya:⁶

“Zaman sekarang dengan zaman dulu beda sekali. Ketika saya kecil dulu, saya diajari oleh bapak ibu tentang kebiasaan yang dilakukan di masyarakat, baik cara pelaksanaannya ataupun artinya. Kalau anak muda sekarang taunya cuma hp. Sehari-hari hp yang dipegang. Kalau ditanya tentang kebiasaan masyarakat bilanganya tidak tau. Paling taunya cuma pelaksanaannya, kalau artinya sedikit yang tau, apalagi anak muda yang gak mau tau. Sama kayak ditanya arti dari kelapa yang digunakan saat pelaksanaan *pélét betteng*, mereka jarang sekali yang tau. Ya gak belajar”.

Dari permasalahan inilah peneliti tertarik untuk meneliti dalam bidang tradisi khususnya pada makna simbol tradisi. Untuk memperkuat kajian yang akan diteliti, penulis mengambil perspektif tokoh yang bernama Roland Barthes. Barthes memandang pemaknaan suatu tanda secara dinamis. Suatu tanda bukan hanya dimaknakan secara denotasi saja, namun juga konotasi yang diberikan oleh pemakai tanda.⁷ Pemaknaan konotasi tersebut diberikan oleh kelompok masyarakat tertentu yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Dengan demikian, konsep ini digunakan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap makna simbol tradisi *pélét betteng* di kecamatan Lenteng khususnya desa Lenteng Timur.

⁶ Sunahwa, Sesepuh di kecamatan Lenteng, *Wawancara langsung* (23 Februari 2020).

⁷ Benny, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, 18.

Berdasarkan pemaparan dan permasalahan di atas, peneliti mengambil judul “*Makna Simbolik Tradisi Pélét Betteng pada Masyarakat Kecamatan Lenteng: Perspektif Roland Barthes*”. Hal ini sebagai terobosan bagi masyarakat khususnya generasi muda untuk ikut andil melestarikan tradisi leluhur serta memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti menfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud simbolik tradisi *pélét betteng* pada masyarakat di kecamatan Lenteng?
2. Bagaimana makna simbolik tradisi *pélét betteng* pada masyarakat di kecamatan Lenteng?
3. Bagaimana keberadaan tradisi *pélét betteng* dalam perspektif masyarakat di kecamatan Lenteng ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan fokus penelitian yang telah dibuat di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan wujud simbolik tradisi *pélét betteng* pada masyarakat di kecamatan Lenteng.
2. Untuk mendeskripsikan makna simbolik tradisi *pélét betteng* pada masyarakat di kecamatan Lenteng.
3. Untuk mendeskripsikan keberadaan tradisi *pélét betteng* dalam perspektif masyarakat di kecamatan Lenteng.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini dapat ditinjau secara teoretis maupun praktis yaitu:

1. Secara Teoretis

- a. Dapat dijadikan sebagai referensi yang berhubungan dengan tradisi *pélét betteng*.
- b. Sebagai bentuk kontribusi bagi pemerintah daerah dalam pelestarian tradisi lokal Madura.

2. Secara Praktis

a. Bagi IAIN Madura

Sebagai sumbangsih keilmuan dan wawasan pembelajaran serta dapat menjadi sumbangsih pemikiran (dalam bentuk informasi) dan tambahan referensi untuk civitas akademika dan memperbanyak pengetahuan tentang pembelajaran.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai cara untuk meminimalisir terhadap permasalahan yang ada mengenai minimnya pengetahuan masyarakat terhadap makna dari simbol tradisi *pélét betteng*.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai pengalaman riset yang dapat menambah kemampuan berpikir. Selain itu sebagai bahan pengembangan antara teori yang didapat di dalam kelas dengan praktik di lapangan dan juga sebagai tambahan wawasan dan pengalaman baru yang nantinya dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca maka peneliti menjelaskan beberapa definisi istilah sebagai berikut:

1. Simbolik adalah suatu simbol yang mewakili sesuatu dan memiliki makna tertentu.
2. Tradisi adalah kebiasaan turun temurun pada masyarakat tertentu yang masih dilaksanakan sampai saat ini.
3. *Pélét betteng* adalah tradisi yang biasa dilakukan dalam masyarakat sebagai bentuk syukur terhadap usia kandungan yang sudah memasuki usia tujuh bulan.
4. Perspektif Roland Barthes adalah pandangan tokoh semiotik yang menganggap tanda memiliki makna denotasi dan konotasi.

Makna Simbolik Tradisi *Pélét Betteng* pada Masyarakat Kecamatan Lenteng Perspektif Roland Barthes adalah suatu upaya untuk mendeskripsikan makna dan fungsi simbol pada tradisi *pélét betteng* yang dapat memberikan dampak tertentu terhadap masyarakat Lenteng yang ditinjau berdasarkan perspektif Roland Barthes.

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu berisi tentang pemaparan hasil penelitian sebelumnya yang bidang kajiannya juga tradisi *pélét betteng*. Hal ini untuk menghindari kesamaan dan pengulangan dalam kajian penelitian. Penulis menjelaskan serta menyajikan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian pertama ditulis oleh Aliffia tahun 2019 dengan judul skripsi “*Perubahan Tradisi Mitoni Bagi Masyarakat Jawa (Studi Tentang Perubahan Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa di Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)*” yang bertujuan untuk mengetahui perubahan tradisi *mitoni* yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa tepat desa Marga Agung, kecamatan Jati Agung, kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menghasilkan bahwa pelaksanaan tradisi *mitoni* di desa Marga Agung banyak mengalami perubahan dari adat Jawa kini sudah memakai budaya modern. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya sosialisasi tentang tradisi *mitoni* terhadap generasi muda, masuknya ilmu teknologi baru, serta pengaruh masuknya agama di daerah tersebut. Jadi, perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan penggunaan benda hanya pada zaman sekarang. Sedangkan perbedaannya sama-sama membahas benda dalam tradisi yang sama.

Penelitian kedua ditulis oleh Yuli tahun 2018 dengan judul skripsi “*Hukum Memperingati Tingkeban (Tujuh Bulanan Kehamilan) pada Tradisi Masyarakat Jawa Menurut Pandangan Tokoh Nahdatul Ulama dan Tokoh Muhammadiyah (Studi Kasus di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat)*” dengan tujuan untuk mengetahui hukum pelaksanaan tradisi *tingkeban* menurut pandangan Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah. Penelitian ini menghasilkan bahwa tokoh NU berpendapat bahwa pelaksanaan tradisi *tingkeban* boleh selama tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam, sedangkan tokoh Muhammadiyah mengatakan *bid'ah* sebab tradisi tersebut tidak dilakukan oleh Nabi sebelumnya. Jadi, perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pandangan tokoh Roland Barthes, sedangkan persamaannya terletak pada objek

kajian penelitian dan sama-sama mengulas pendapat para tokoh meski menggunakan tokoh yang berbeda.

Penelitian ketiga ditulis oleh Buhori tahun 2017 dengan judul jurnal “*Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis terhadap Tradisi Pélét Betteng pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)*” yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam terhadap tradisi *pélét betteng*. Dalam Islam dikenal dengan istilah *ijtihad* yang disebut ‘*urf* yakni penetapan hukum berdasar pada perkembangan tradisi dalam masyarakat. Walhasil, tradisi ini diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sebab di dalamnya juga mengandung pembacaan doa-do’a dan sedekah. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pengungkapan simbol dan maknanya, sedangkan persamaannya terletak pada pembahasan simbol dan tata cara dalam tradisi *pélét betteng*.